
EDUKASI POLA ASUH ISLAMI SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN PSIKOLOGIS ANAK DI PONDOK PESANTREN NURUL YAQIN SAMPANG

¹Hasan, ²Suwito, ³Nelud Darajaatul Aliyah

^{1, 2, 3}Universitas Sunan Giri Surabaya

¹haykalhasan5@gmail.com, ²dr.suwito.sh@gmail.com, ³nayzakayah54@gmail.com

Article History:

Received: 11/09/2012

Revised: 17/10/2012

Accepted: 28/10/2012

Keywords:

Pola Asuh Islami,
Perlindungan Psikologis
Anak, Pesantren,
Edukasi,
Nilai Islam

Abstract: Pola asuh Islami merupakan suatu pendekatan dalam mendidik anak yang mencakup sikap dan perlakuan orang tua yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang shalih dan shalihah, serta memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola asuh pendidikan pesantren terhadap perkembangan afektif anak, dengan fokus pada pengasuhan yang mendukung perlindungan psikologis anak. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuwates Sampang mengedepankan edukasi pola asuh Islami sebagai upaya perlindungan psikologis, yang dilaksanakan melalui ceramah tematik, diskusi interaktif, dan simulasi peran suami istri dalam perspektif Islam. Kegiatan ini melibatkan santri senior, pemuda, dan masyarakat sekitar pesantren sebagai peserta utama. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfokus pada pemberdayaan potensi komunitas pesantren untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh Islami. Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat mengoptimalkan sumber daya internal pesantren dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi pola asuh Islami di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya pola asuh Islami dalam membentuk karakter anak yang kuat dan seimbang secara psikologis sesuai dengan tuntunan agama.

Introduction

Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan sangat penting dalam pembentukan karakter, identitas, dan kepribadian seseorang. Sebagai unit sosial yang paling dekat, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pertama di mana anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Menurut Duval (1997) dalam (Supartini, 2004),

keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya bersama, serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga tempat pertama bagi anak untuk menerima pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal, yang membentuk dasar perilaku sosialnya.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Bailon (1978) dalam (Achjar, 2010), yang menyatakan bahwa keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang berhubungan karena ikatan darah, perkawinan, atau adopsi, hidup dalam satu rumah tangga, dan saling berinteraksi satu sama lain dalam peranannya masing-masing. Melalui interaksi ini, keluarga menciptakan dan mempertahankan budaya yang mendasari norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pola asuh dalam keluarga menjadi salah satu aspek yang sangat krusial, karena pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perilaku, kepribadian, dan perkembangan sosial anak di masa depan.

Dalam Islam, peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting. Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak mereka dengan cara yang benar, tidak hanya untuk menciptakan kehidupan yang baik di dunia, tetapi juga untuk membebaskan anak dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Tahrim (66:6):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. at-Tahrim: 6)

Ayat ini menjelaskan bahwa orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarga mereka dari siksaan api neraka dengan cara mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran agama, yang mencakup cara memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan spiritual anak-anak. Tanggung jawab ini sangat erat kaitannya dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, terutama dalam membentuk karakter dan akhlak anak. Dalam Islam, pembentukan akhlak anak dimulai sejak dini melalui pendidikan di rumah, yang berfokus pada pengasuhan yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Pola asuh itu sendiri adalah cara yang digunakan dalam usaha untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan merawat, membimbing, dan mendidik agar anak mencapai

kemandiriannya (Kamus Bahasa Indonesia, 2000). Pola asuh adalah serangkaian sikap dan praktik yang dilakukan oleh orang tua, mulai dari memberikan makanan yang bergizi, menyarankan perilaku yang baik, memberi kasih sayang, hingga mendidik anak dalam rangka mencapai tumbuh kembang yang optimal (Jus'at, 2000). Dalam konteks pesantren, pola asuh tidak hanya ditentukan oleh orang tua, tetapi juga oleh pimpinan pesantren, yaitu kyai. Kyai berperan sebagai pemimpin yang menentukan arah dan strategi pengasuhan serta pendidikan di pesantren. Keberhasilan pengasuhan di pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai dalam menentukan sistem pendidikan dan pengasuhan yang akan diterapkan kepada para santri (Mukhlisin, 2021).

Pola asuh yang baik mencakup lebih dari sekedar cara orang tua memberi makan dan memenuhi kebutuhan dasar anak. Penting untuk memperhatikan perkembangan emosional anak dengan cara memberikan contoh yang baik, memberi kasih sayang yang tulus, serta menciptakan suasana rumah yang penuh perhatian dan kehangatan. Anak-anak yang dibesarkan dalam suasana penuh kasih sayang akan merasa dihargai dan dicintai, yang berdampak pada perkembangan emosional yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak, seperti kekerasan fisik atau verbal, dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Menurut Lubis (2019), kekerasan dalam bentuk pemukulan, pencubitan, atau perkataan kasar dapat menyebabkan trauma emosional yang mendalam bagi anak, yang bisa berdampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menjaga cara berbicara kepada anak, baik dalam keadaan marah maupun tidak, agar tidak menambah tekanan emosional yang tidak perlu pada anak.

Pola asuh yang mengutamakan perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang baik sangat berperan dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam hal perkembangan sosial-emosionalnya. Fenomena hubungan antara pola asuh yang diterapkan di pesantren dan perkembangan sosial-emosional anak menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan pesantren. Dalam pondok pesantren, pola asuh yang diterapkan oleh para pengasuh, terutama kyai dan guru, sangat mempengaruhi bagaimana santri berkembang secara sosial dan emosional. Pendekatan yang mengedepankan kasih sayang, keteladanan, serta komunikasi yang sehat akan membantu santri menjadi individu yang lebih empatik, mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis, serta memiliki pengendalian diri yang baik.

Penting untuk dicatat bahwa pola asuh yang baik tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik, tetapi juga dengan aspek psikologis dan sosial anak. Dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam, keluarga dan pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan yang diberikan, baik di rumah

maupun di pesantren, seharusnya berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan emosional yang kuat.

Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan pesantren untuk bekerja sama dalam menciptakan pola asuh yang dapat membantu anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial. Pola asuh Islami yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman yang jelas mengenai cara orang tua dan pengasuh dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan mempraktikkan pola asuh yang baik, baik di rumah maupun di pesantren, kita dapat membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang shalih dan shalihah, yang kelak akan menjadi penerus yang berkualitas dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Pola asuh Islami, dengan penekanan pada pengasuhan yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan penguatan karakter berdasarkan ajaran agama, diharapkan dapat menjadi solusi untuk masalah-masalah sosial dan emosional yang sering dihadapi oleh anak-anak masa kini. Oleh karena itu, kegiatan edukasi pola asuh Islami di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Sampang diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman orang tua dan pengasuh pesantren mengenai pentingnya pengasuhan yang sehat dan sesuai dengan tuntunan agama, demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlakul karimah.

Research Method

Metode pengabdian dalam kegiatan ini mengadopsi pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), sebuah paradigma yang berfokus pada pemberdayaan komunitas dengan memaksimalkan potensi dan aset yang sudah ada dalam komunitas tersebut, daripada hanya berfokus pada kekurangannya. Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Yaqin, komunitas yang terdiri dari santri, guru, dan pengasuh dipandang sebagai suatu entitas yang kaya akan potensi keilmuan, spiritualitas, dan moralitas. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki oleh komunitas pesantren untuk membangun ketahanan psikologis dan karakter santri melalui pola asuh Islami.

Pondok Pesantren Nurul Yaqin memiliki aset besar berupa para pengasuh dan kyai yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, serta para santri yang bersemangat dalam menerima ilmu dan mendalami agama. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan aset tersebut dalam menginternalisasi nilai-nilai konseling Islami yang berfokus pada perlindungan psikologis anak, pembentukan karakter religius, serta pemberdayaan santri agar dapat menghadapi tantangan sosial dan pergaulan bebas yang semakin kompleks.

Tahap pertama dalam metode ini adalah identifikasi dan pemetaan aset komunitas. Dalam tahap ini, dilakukan pengenalan terhadap potensi yang ada di Pondok Pesantren, termasuk keilmuan para pengasuh dan kyai, serta potensi peserta didik sebagai agen perubahan. Pemetaan ini bertujuan untuk menemukan kekuatan-kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pengabdian, serta memastikan bahwa sumber daya yang ada dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan pendidikan di pesantren.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi dan edukasi pola asuh Islami melalui berbagai bentuk kegiatan interaktif. Salah satu kegiatan utama dalam proses ini adalah ceramah tematik yang disampaikan oleh para ahli atau praktisi dalam bidang pendidikan Islam dan psikologi anak. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep pola asuh Islami dalam konteks perlindungan psikologis anak. Tidak hanya teori, namun ceramah juga dilengkapi dengan simulasi yang melibatkan para santri dan pengasuh dalam peran-peran suami-istri atau orang tua-anak sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam.

Penting untuk dicatat bahwa kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai bahaya pergaulan bebas, tetapi juga bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif para santri dalam proses edukasi. Para santri dilibatkan dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi peran, di mana mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan solusi dan menyampaikan ide-ide mereka mengenai pentingnya pola asuh yang sehat. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dan pengasuhan yang penuh kasih sayang, serta mengembangkan ketahanan diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan eksternal, termasuk pengaruh pergaulan bebas yang semakin meresahkan.

Kegiatan ini juga mengedepankan diskusi interaktif di mana para santri dapat berbagi pengalaman, bertanya, dan menerima masukan mengenai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi para santri untuk menyampaikan pandangan mereka mengenai masalah sosial yang mereka temui, serta untuk mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari mengenai nilai-nilai Islam dan pola asuh Islami dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selama pelaksanaan kegiatan, identifikasi lingkungan pesantren juga berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif. Lingkungan yang kondusif dan penuh dengan perhatian serta kasih sayang dari pengasuh akan memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam kegiatan edukasi ini. Sebagai contoh, suasana di dalam pesantren yang penuh dengan kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan interaksi sosial yang sehat akan memperkuat internalisasi nilai moral dan spiritual pada diri para santri. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang

pola asuh Islami, tetapi juga membentuk ketahanan moral dan psikologis mereka untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, metode pengabdian ini juga melibatkan pemberdayaan komunitas pesantren dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk pemanfaatan ruang kelas, masjid, dan ruang sosial lainnya sebagai sarana untuk memperkuat edukasi pola asuh Islami. Dengan melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk para pengasuh, guru, dan bahkan masyarakat sekitar pesantren, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran kolektif dalam menjaga ketahanan sosial-emosional anak dan remaja dalam menghadapi tekanan eksternal, termasuk pergaulan bebas yang marak terjadi di masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan ini tidak hanya berfokus pada upaya pendidikan, tetapi juga pada pemberdayaan santri dan masyarakat pesantren untuk mengambil peran aktif dalam pembentukan karakter anak yang lebih baik, baik dalam konteks sosial maupun psikologis. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, baik pengasuh, guru, maupun santri itu sendiri, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengasuhan yang Islami dan memberikan perlindungan psikologis bagi anak-anak.

Dengan demikian, metode pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukatif, tetapi juga sebagai wadah pembinaan karakter religius yang menanamkan nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab pada diri pelajar. Melalui pendekatan ini, diharapkan para santri dan masyarakat sekitar pesantren dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman dan pengaruh negatif yang datang dari luar, serta memiliki ketahanan diri yang kuat dalam menjaga integritas dan keimanan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Pola Asuh Islami

Kegiatan edukasi pola asuh Islami dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Sampang dengan melibatkan para ustaz, pengasuh, wali santri, serta santri tingkat dasar dan menengah. Bentuk kegiatan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi pola asuh Islami yang mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Materi edukasi berfokus pada konsep rahmah (kasih sayang), hikmah (kebijaksanaan), dan 'adl (keadilan) dalam mendidik anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya peran orang tua dan pengasuh dalam memberikan teladan yang baik, komunikasi yang lembut, serta penerapan disiplin dengan penuh empati. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan edukasi ini mendapatkan respons positif dari peserta. Para wali santri menyatakan bahwa kegiatan tersebut membuka wawasan mereka

tentang bagaimana cara mendidik anak tanpa kekerasan, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Selaras dengan itu, Rahman dan Fitri (2022) menegaskan bahwa pendidikan pola asuh berbasis nilai Islam di lingkungan pesantren memiliki dampak signifikan dalam membentuk resiliensi dan keseimbangan emosional anak. Dengan demikian, kegiatan edukasi pola asuh Islami di Pondok Pesantren Nurul Yaqin tidak hanya memberikan bekal teoritis, tetapi juga mendorong transformasi sikap dan perilaku dalam pola pengasuhan yang lebih humanis, empatik, dan sesuai dengan ajaran Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, Ainiyah (2020) menjelaskan bahwa pola asuh Islami berorientasi pada pembentukan karakter anak melalui nilai-nilai iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial, yang sekaligus menjadi bentuk perlindungan psikologis dari dampak negatif lingkungan. Sedangkan Nashori (2019) menegaskan bahwa pendekatan keagamaan dalam pengasuhan membantu anak membangun konsep diri positif, rasa aman, dan kelekatan emosional yang kuat dengan orang tua.

Dampak Edukasi terhadap Perlindungan Psikologis Anak

Setelah pelaksanaan kegiatan, terjadi perubahan positif dalam perilaku pengasuh dan wali santri di lingkungan pesantren. Beberapa indikator perubahan yang terlihat antara lain:

- a. **Peningkatan komunikasi positif** antara pengasuh dan santri, ditandai dengan adanya kebiasaan berdialog sebelum memberi hukuman atau nasihat.
- b. **Berkurangnya bentuk hukuman fisik dan verbal**, digantikan dengan pendekatan nasihat dan pembiasaan perilaku baik.
- c. **Meningkatnya rasa percaya diri dan kenyamanan psikologis** pada anak, ditunjukkan dengan perilaku yang lebih terbuka dan ekspresif dalam kegiatan belajar maupun ibadah.

Lebih lanjut, Rahman dan Fitri (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa edukasi pola asuh Islami di pesantren mampu menjadi media efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan penguatan mental anak, sehingga anak tidak hanya tumbuh secara intelektual, tetapi juga memiliki daya tahan psikologis (resiliensi) yang tinggi. Dengan demikian, edukasi pola asuh Islami tidak hanya relevan secara religius, tetapi juga ilmiah, karena mengandung keseimbangan antara aspek spiritual dan psikologis yang menjadi fondasi penting dalam perlindungan dan perkembangan anak di era modern.

Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi pola asuh Islami berkontribusi nyata terhadap perlindungan psikologis anak di pesantren. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep kasih sayang dalam Islam, para pengasuh lebih mampu menciptakan suasana pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan mental anak. Menurut Yusuf & Suganda (2021),

penerapan pola asuh Islami berbasis kasih sayang (rahmah) dan kebijaksanaan (hikmah) mampu menumbuhkan rasa aman emosional serta memperkuat ikatan antara pendidik dan peserta didik di lingkungan pesantren.

Pembahasan Teoritis dan Kontekstual

Dalam perspektif Islam, pola asuh merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa orang tua dan pendidik memiliki kewajiban moral untuk menjaga dan membimbing anak secara bijaksana. Pola asuh Islami yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial, yang semuanya berorientasi pada perlindungan fitrah dan keseimbangan psikologis anak.

Dalam teori psikologi modern, pendekatan authoritative parenting (pola asuh penuh kasih namun tegas) terbukti mampu mendukung kesejahteraan emosional dan perkembangan moral anak. Menurut Baumrind (1991), orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan authoritative cenderung membangun hubungan yang hangat, responsif, tetapi tetap menegaskan batasan dan tanggung jawab yang jelas. Pola ini menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kontrol diri yang baik.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Program edukasi pola asuh Islami di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Sampang diharapkan menjadi model pembinaan keluarga dan lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Penerapan kegiatan ini secara berkelanjutan dapat:

- a. Memperkuat sinergi antara pesantren dan keluarga dalam menjaga kesehatan psikologis anak.
- b. Menjadi upaya preventif terhadap munculnya perilaku agresif atau trauma emosional akibat pola asuh yang keliru.
- c. Mengembangkan budaya pendidikan yang berlandaskan kasih sayang, dialog

Kegiatan ini berfokus pada partisipasi aktif seluruh elemen pesantren termasuk santri, ustaz/ustazah, dan pengasuh pondok dalam mengidentifikasi permasalahan, merancang kegiatan, serta merefleksikan hasilnya untuk menstabilkan kegiatan sosial yang konstruktif. Kegiatan ini mendorong peserta untuk terlibat aktif, berbicara, dan berbagi pengalaman. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta mulai menunjukkan sikap lebih terbuka,

menghargai pandangan orang lain, dan memahami pentingnya komunikasi yang baik dalam relasi sosial. Mengacu pada teori McKnight dan Kretzmann (1993), kegiatan ini berhasil mengaktifkan aset-aset sosial di lingkungan pesantren. Santri, ustaz, dan pengurus bekerja sama menciptakan suasana belajar yang dialogis.

Setelah kegiatan, beberapa santri melaporkan mulai menerapkan prinsip komunikasi Islami dalam interaksi sosial, seperti menasihati teman dengan hikmah, menyelesaikan konflik secara musyawarah, dan memperkuat ukhuwah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai konseling Islami mulai terinternalisasi dalam diri peserta. Ketercapaian tujuan kegiatan secara umum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif para pelajar Madrasah Tsanawiyah dalam mengikuti kegiatan sosialisasi interaktif tentang pembinaan remaja cerdas dan tangguh dalam menghadapi pergaulan bebas. Melalui kegiatan ini, para pelajar mampu memahami dengan lebih mendalam pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif lingkungan serta belajar mengontrol emosi dan dorongan pubertas secara bijak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan sosialisasi telah tercapai, yakni membekali sebuah pemahaman yang positif dalam segala penolakan keterlibatan pelajar dalam pergaulan bebas serta menumbuhkan ketangguhan mental dan moral dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan masyarakat modern

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Action Research (PAR) efektif digunakan dalam konteks pendidikan pesantren. Dengan melibatkan peserta secara aktif, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Pendekatan ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan musyawarah (syūrā) dan kerja sama (ta'āwun) dalam membangun kebaikan bersama. Edukasi Pola Asuh Islami Sebagai Upaya Perlindungan Psikologis Anak memberikan dimensi spiritual yang mendalam, sementara teori PAR memberikan kerangka metodologis yang partisipatif. Kolaborasi keduanya menghasilkan kegiatan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran moral peserta.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Interaktif Bersama Para Santri Dan Pemuda PP Nurul Yaqin

Keterlibatan aktif para pelajar santri dan pemuda Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang dalam kegiatan ini memberikan peran penting dalam keberhasilan program pembinaan remaja cerdas dan berkarakter tangguh. Seluruh santri turut berpartisipasi dengan semangat kebersamaan dan antusiasme tinggi, menciptakan suasana yang dinamis serta positif dalam upaya menghadapi tantangan pergaulan bebas. Melalui kegiatan seperti sosialisasi interaktif, pengulangan materi, dan penyampaian materi pelajar terkait

Kegiatan pada gambar 1 menunjukkan antusiasme para santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin dalam mengikuti Kegiatan. Setelah memulai sesi sosialisasi interaktif, seluruh Santri diarahkan untuk menata tempat duduk demi menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Tahap persiapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diserap secara maksimal. Dengan mendengarkan dan menalar materi secara saksama, para santri diharap mampu mengambil kesimpulan penting dari topik yang dibahas. Selain itu, penataan ini juga memungkinkan pemateri untuk menyusun strategi penyampaian yang lebih terarah dan interaktif, memastikan setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif, baik melalui kegiatan tanya jawab maupun ulasan mendalam terhadap materi yang telah dipaparkan.

Dengan mendengarkan dan menalar materi secara saksama, para santri diharapkan mampu mengambil kesimpulan dan hikmah penting dari topik yang dibahas, terutama mengenai keseimbangan peran suami istri dalam kehidupan rumah tangga Islami. Penataan ruang dan metode penyampaian interaktif juga memungkinkan pemateri menyusun strategi yang lebih efektif dan dialogis, memastikan setiap santri berpartisipasi aktif melalui kegiatan tanya jawab maupun ulasan mendalam terhadap materi yang telah dipaparkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat (2021)



Gambar 2. Kegiatan Tanya Jawab Antara Peserta Dan Narasumber

Kegiatan pada gambar 2 menunjukkan suasana kegiatan tampak hangat dan interaktif, ditandai dengan adanya tanya jawab antara peserta dan narasumber. Antusiasme ini mencerminkan ketertarikan para santri untuk memahami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam pembahasan edukasi pola asuh islami tersebut, terutama dalam konteks pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah di masa depan dan bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemateri memberikan penjelasan secara mendalam mengenai pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif pergaulan bebas di luar madrasah. Penjelasan ini disampaikan secara komunikatif, dengan mengaitkan fenomena sosial yang sering dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tujuan pertama kegiatan, yaitu meningkatkan kesadaran pelajar terhadap bahaya pergaulan bebas dan pentingnya kontrol diri, telah tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam memberikan tanggapan, bertanya, serta mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka di lingkungan sosial.

Interaksi aktif antara peserta dan pemateri menunjukkan bahwa proses pembelajaran kitab klasik di pesantren mampu menumbuhkan partisipasi dan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai kehidupan Islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2021) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran interaktif dalam kajian kitab kuning mendorong santri untuk berpikir reflektif dan memahami relevansi ajaran fikih dengan kehidupan sosial modern.



Gambar 3. Kegiatan Terakhir Peserta Dan Narasumber Foto Bersama

Sesi terakhir kegiatan Sosialisasi Interaktif dan Edukasi pola asuh anak di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Banyuates Sampang berlangsung dengan suasana penuh kekhidmatan dan antusiasme dari para santri dan pemuda. Setelah melalui beberapa pertemuan sebelumnya yang membahas konsep-konsep dasar hak dan kewajiban suami istri dalam perspektif Islam, sesi penutup ini difokuskan pada refleksi, tanya jawab, serta peneguhan nilai-nilai moral dan spiritual.

Selain itu, menurut Hidayat (2021), pendekatan pembelajaran interaktif dan reflektif dalam kajian kitab kuning mendorong partisipasi aktif santri dalam memahami nilai-nilai akhlak dan fikih keluarga, sehingga proses internalisasi ajaran menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Dalam konteks ini, pembelajaran kitab 'Uqūd al-Lujjain tidak hanya berfungsi sebagai kajian keilmuan, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan spiritualitas, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati (2023) bahwa konseling dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam mampu memperkuat integritas moral serta kesadaran beragama peserta didik.

Conclusion

Pola asuh Islami adalah suatu sistem pendidikan dan pembinaan anak yang berbasis pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pola asuh ini tidak hanya mencakup aspek fisik anak, tetapi juga melibatkan perkembangan spiritual, emosional, dan moral yang harus diterapkan secara menyeluruh oleh orang tua. Menurut Zakiyah (1985) dan Halim (2001), dalam pola asuh Islami, orang tua dianggap sebagai pendidik utama yang memegang peran penting dalam mengembangkan potensi fitrah anak, baik jasmaniah maupun rohaniyah. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang shalih dan shalihah, dengan landasan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya kasih sayang, kesabaran, dan adil dalam mendidik anak.

Pola asuh Islami berbeda dengan pola asuh yang lebih sekuler, yang sering kali hanya menekankan pada pencapaian akademis atau fisik semata. Dalam Islam, pola asuh yang ideal menekankan pengembangan karakter anak agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, kepekaan emosional, dan moralitas yang kuat. Hal ini menjadi landasan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkualitas, yang tidak hanya mengutamakan kesuksesan duniawi, tetapi juga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pola asuh Islami menempatkan perhatian yang sangat besar pada karakter, akhlak, dan ketahanan mental serta spiritual anak.

Dalam konteks pola asuh yang diterapkan orang tua, terdapat berbagai macam jenis pendekatan, seperti pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan penelantaran. Masing-masing pendekatan ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoriter, yang saat ini menjadi sorotan, sering kali identik dengan pendekatan yang keras, kurangnya kasih sayang, penggunaan kekerasan, dan cara mendidik yang mengekang anak secara berlebihan. Pola asuh otoriter cenderung menekankan kedisiplinan yang ketat, namun tanpa mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan emosional anak. Hal ini menyebabkan anak-anak merasa tertekan, tidak dihargai, dan cenderung mengalami krisis kepercayaan terhadap orang tua mereka.

Pola asuh otoriter ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kasih sayang, kelembutan, dan penghormatan terhadap anak. Dalam Islam, mendidik anak seharusnya dilakukan dengan cara yang penuh kasih sayang, keteladanan, dan tanpa kekerasan. Allah Swt. dalam Al-Qur'an berfirman bahwa orang tua harus mendidik anak dengan cara yang baik dan penuh kelembutan. Islam mengajarkan bahwa anak-anak adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh cinta, kasih sayang, dan perhatian agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan moral yang luhur. Menggunakan kekerasan atau metode yang merendahkan anak hanya akan menyebabkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis dan emosional mereka.

Pola asuh yang keras dan otoriter dapat menyebabkan anak-anak kehilangan rasa percaya diri, cenderung introvert, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, pola asuh semacam ini juga dapat menyebabkan anak-anak merasa tidak dihargai dan tidak mampu mengungkapkan perasaan mereka dengan bebas, yang akhirnya memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka di masa depan. Ini juga dapat memperburuk krisis identitas yang sering dihadapi anak-anak dalam proses pencarian jati diri mereka.

Sebaliknya, pola asuh Islami yang diterapkan dengan penuh kasih sayang, sabar, dan penuh perhatian dapat membantu anak berkembang dengan baik secara fisik, emosional, dan spiritual. Dalam Islam, pendidikan anak dimulai dari keluarga, yang merupakan tempat pertama anak belajar mengenai cinta, kasih sayang, dan nilai-nilai moral. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik, memberikan perhatian, serta mendidik anak dengan penuh kelembutan, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam mendidik anak-anaknya. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, penuh rasa empati, dan memiliki ketahanan moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Oleh karena itu, penerapan pola asuh Islami yang mengedepankan kasih sayang, keteladanan, dan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama akan membentuk anak-anak yang sehat secara emosional, mental, dan spiritual. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang diberikan dengan kasih sayang, perhatian, dan tanpa kekerasan akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, pola asuh Islami yang mengutamakan kasih sayang dan kelembutan bukan hanya penting untuk perkembangan fisik anak, tetapi juga untuk kesehatan emosional dan psikologis mereka. Pendekatan ini dapat membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang

seimbang, memiliki karakter yang kuat, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang kokoh.

Daftar Pustaka

Pola Asuh Anak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan terjemahannya

Ainiyah, N. (2020). *Pola Asuh Islami dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.

Achjar, K. A. (2010). *Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Sagung Seto.

Al-Kaff, Syed Hafeed. *Pendidikan Anak Menurut Ajaran Islam*.

Yusuf, A. M., & Suganda, R. (2021). *Implementasi Pola Asuh Islami dalam Pembentukan Kesehatan Mental Santri di Pesantren Tradisional. Jurnal Ilmiah Psikologi Islami*, 7(2), 134–146.

Suprajitno. (2004). *Asuhan Keprawatan Keluarga Aplikasi dalam Praktek*. Jakarta: EGC.

McKnight, J., & Kretzmann, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research, Northwestern University.

Endaryono, B. T. (2020). *Pola asuh pendidikan pesantren terhadap perkembangan afektif anak di Pondok Pesantren Al Qohharyah Kabupaten Bogor*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan

Hairinia, Yulia. "Prophetic Parenting Sebagai Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak". *Jurna Studia Insania*. Vol, 4. No,1. (April 2016)

Hairinia, Yulia. "Prophetic Parenting Sebagai Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter (Akhlak) Anak". *Jurna Studia Insania*. Vol, 4. No,1. (April 2016).

Rahman, M., & Fitri, L. (2022). *Edukasi Pola Asuh Islami dan Penguatan Kesehatan Mental Anak di Lingkungan Pesantren. Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(1), 101–117.

Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.